MAKNA "AGAMA" HINGGA MUNCULNYA "AGAMA BARU"

Oleh : Khotimah, M. Ag

Abstrak : Agama mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tapi juga menentukan falsafah hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dan norma-norma budaya dibentuk dari agama. Agama terbentuk bersamaan dengan permulaan sejarah umat manusia. Realita ini merangsang minat orang untuk mengamati dan mempelajari agama, baik sebagai ajaran yang diturunkan melalui wahyu, maupun sebagai bagian dari kebudayaan. Lahirnya "Agama baru" tidak akan pernah lepas dari tradisi-tradisi agama induk (*mainstream*). Motivasi keterikatan manusia kepada agama adalah pendambaannya akan keadilan dan keteraturan. Keadilan dalam masyarakat dan alam, karena itu ia mnciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan-penderitaan kejiwaannya.

Key word; agama, manusia, budaya

A. Pendahuluan

Agama mempunyai kedudukan yang amat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat untuk membentuk watak dan moral, tapi juga menentukan falsafah hidup dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti nilai-nilai dan norma-norma budaya dibentuk dari agama. Agama terbentuk bersamaan dengan permulaan sejarah umat manusia. Realita ini merangsang minat orang untuk mengamati dan mempelajari agama, baik sebagai ajaran yang diturunkan melalui wahyu, maupun sebagai bagian dari kebudayaan.

Ada dua hal yang menjadi alasan orang berminat dalam mempelajari agama.

Pertama : Agama sebagai suatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik secara pribadi maupun mayarakat.

Kedua: Karena ada pandangan yang negatif terhadap agama, di mana agama hanya dianggap sebagai khayal, ilusi dan merusak masyarakat.[1]

Walupun demikian bukan berarti bahwa semua manusia beragama, atau beragama pada kadar yang sama. Dalam sejarah tercatat bahwa ada kelompok-kelompok tertentu yang anti agama bahkan memusuhi agama, akan tetapi juga sebaliknya banyak juga kelompok-kelompok yang sangat taat dan menghayati ajaran agamanya dan terjalin baik sehingga kekuatan ghaib tersebut bisa memperkuat pribadinya. Sehingga agama dapat menjadi anutan, ikutan dan dihormati seperti imam, ulama, kyai, pendeta, pastor dan lain-lain. Oleh karena itu agama merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari pribadi dan masyarakat.

Tulisan ini akan mencoba mengungkap tentang makna agama yang sesungguhnya, sehingga fenomena-fenomena munculnya gerakan-gerakan keagamaan baru yang dianggap sebagai sebuah jawaban atas setiap persoalan pribadi atau kelompok tertuntaskan. Sementara pada sisi lain justru hal ini menjadi suatu fenomena yang meresahkan, karena kelompok-kelompok tersebut berada dalam kategori ”menyesatkan”.

B. Pembahasan

1. Pengertian Agama

Untuk memberikan batasan tentang makna agama memang agak sulit dan sangat subyektif. Karena pandangan orang terhadap agama berbeda-beda. Ada yang memandangnya sebagai suatu institusi yang diwahyukan oleh Tuhan kepada orang yang dipilihnya sebagai nabi atau rasulnya, dengan ketentuan-ketentuan yang telah pasti. Ada yang memandangnya sebagai hasil kebudayaan, hasil pemikiran manusia, dan ada pula yang memandangnya sebagai hasil dari pemikiran orang-orang yang jenius, tetapi ada pula yang menganggapnya sebagai hasil lamunan, fantasi, ilustrasi.[2]

Menurut Mukti Ali minimal ada tiga alasan berkaitan dengan hal ini, yakni :

1. Karena pengalaman agama adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis, tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri, atau sesuai dengan pengalaman agama sendiri. Oleh karena itu tidak

ada orang yang bertukar pikiran tentang pengalaman agamanya dapat membicarakan satu soal yang sama.

2. Bahwa barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional lebih dari pada membicarakan agama, karena agama merupakan hal yang sakti dan luhur.
3. Bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu. Orang yang giat pergi ke Mesjid atau Gereja, ahli tasawuf atau mistik akan condong untuk menekankan kebatinannya. Sedangkan ahli antropologi yang mempelajari agama condong untuk mengartikannya sebagai kegiatan-kegiatan dan kebiasaan-kebiasaan yang dapat diamati.[3]

Menurut sejarah, agama tumbuh bersamaan dengan berkembangnya kebutuhan manusia. Salah satu dari kebutuhan itu adalah kepentingan manusia dalam memenuhi hajat rohani yang bersifat spritual, yakni sesuatu yang dianggap mampu memberi motivasi semangat dan dorongan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, unsur rohani yang dapat memberikan spirit dicari dan dikejar sampai akhirnya mereka menemukan suatu zat yang dianggap suci, memiliki kekuatan, maha tinggi dan maha kuasa. Sesuai dengan taraf perkembangan cara berpikir mereka, manusia mulai menemukan apa yang dianggapnya sebagai Tuhan. Dapatlah dimengerti bahwa hakikat agama merupakan fitrah naluriah manusia yang tumbuh dan bekembang dari dalam dirinya dan pada akhirnya mendapat pemupukan dari lingkungan alam sekitarnya. Ada yang menganggap bahwa agama di dalam banyak aspeknya mempunyai persamaan dengan ilmu kebatinan. Yang dimaksud ilmu agama di sini pada umumnya adalah agama-agama yang bersifat universal. Artinya para pengikutnya terdapat dalam masyarakat yang luas yang hidup di berbagai daerah.[4] Di samping itu ajarannya sudah tetap dan ditetapkan (*established*) di dalam kaedahnya atau ketetapannya dan semuanya hanya dapat berubah di dalam interpretasinya saja. Agama mengajarkan para penganutnya untuk mengatur hidupnya agar dapat memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat baik kepada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat di sekitarnya. Selain itu

agama juga memberikan ajaran untuk membuka jalan yang menuju kepada al-Khaliq, Tuhan yang Maha Esa ketika manusia telah mati.

Ajaran agama yang universal mengandung kebenaran yang tidak dapat dirubah meskipun masyarakat yang telah menerima itu berubah dalam struktur dan cara berfikirnya. Maksud di sini adalah bahwa ajaran agama itu dapat dijadikan pedoman hidup, bahkan dapat dijadikan dasar moral dan norma-norma untuk menyusun masyarakat, baik masyarakat itu bersifat industrial minded, agraris, buta aksara, maupun cerdik pandai (cendikiawan). Karena ajaran agama itu universal dan telah estabilished, maka agama itu dapat dijadikan pedoman yang kuat bagi masyarakat baik di waktu kehidupan yang tenang maupun dalam waktu yang bergolak. Selain itu, agama juga menjadi dasar struktur masyarakat dan memberi pedoman untuk mengatur kehidupannya. Kemudian kita kembali kepada arti harfiah dari agama itu.

Makna agama dapat diartikan dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Batasan atau definisi agama diambil dari kata ”agama” itu sendiri

Kata ”agama” berasal dari bahasa sangsekerta mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa agama berasal dari dua kata, yaitu *a* dan *gam* yang berarti *a* = tidak, sedangkan *gam* = kacau, sehingga berarti tidak kacau (teratur).[5] Ada juga yang mengartikan *a* = tidak, sedangkan *gam* = pergi, berarti tidak pergi, tetap di tempat, turun temurun.[6]

Apabila dilihat dari segi perkembangan bahasa, kata *gam* itulah yang menjadi *go* dalam bahasa Inggris dan *gaan* dalam bahasa Belanda. Adalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, karena agama memang harus mempunyai kitab suci.[7]

Berikut dikemukakan beberapa definisi agama secara terminologi, yaitu: Menurut Departemen Agama, pada Presiden Soekarno pernah diusulkan definisi agama pada pemerintah yaitu agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa berpedoman kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi. Ada empat unsur yang harus ada dalam definisi agama, yakni :

- Agama merupakan jalan atau alas hidup

- Agama mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa
- Agama harus mempunyai kitab suci (wahyu)
- Agama harus dipimpin oleh seorang nabi atau rasul.

Selanjutnya menurut Prof. Dr. H. Mukti Ali mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.[8] Menurut beliau ciri-ciri agama itu adalah:

- Mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa
- Mempunyai kitab suci dari Tuhan yang Maha Esa
- Mempunyai rasul/utusan dari Tuhan yang Maha Esa
- Memepunyai hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk

b. Batasan atau definisi agama berasal dari kata *ad-din*

Din dalam bahasa Semit memiliki makna undang-undang atau hukum, kemudian dalam bahasa Arab mempunyai arti menguasai, mendudukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.[9] Bila kata *ad-din* disebutkan dalam rangkaian *din-ullah*, maka hal ini dipandang bahwa agama tersebut berasal dari Allah, sedangkan jika disebut *din-nabi*, maka hal ini dipandang nabi lah yang melahirkan dan menyiarkannya, namun apabila disebut *din-ummah*, maka hal ini dipandang bahwa manusialah yang diwajibkan memeluk dan menjalankan.[10]

Ad-din bisa juga berarti syariah yaitu nama bagi peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah selengkapnya atau prinsip-prinsipnya saja dan dibedakan kepada kaum muslimin untuk melaksanakanya, dalam mengikat hubungan mereka dengan Allah dan manusia.[11] Apabila *ad-Din* memiliki makna *millah* berarti mempunyai makna mengikat. Maksud agama adalah untuk mempersatukan segala pemeluk-pemeluknya dan mengikat mereka dalam suatu ikatan yang erat sehingga menjadi pondasi yng kuat yang disebut dengan batu pembangunan, atau mengingat bahwa hukum-hukum agama itu dibukukan atau didewankan.[12]

Kata *ad-din* juga bisa berarti memiliki makna nasehat, seperti dalam hadits dari Tamim ad-Dari r.a. bahwa Nabi Saw. Bersabda :*ad-dinu nasihah*. Para sahabat bertanya ”Ya Rasulullah, bagi siapa?” Beliau menjelaskan: ”bagi Allah dan kitabNya, bagi RasulNya dan bagi para pemimpin muslimin serta bagi seluruh muslimin”. (HR. Muslim, Abu Daud, Nasa’i dan Ahmad).[13]

Hadits tersebut memberikan pengertian bahwa ada lima unsur yang perlu di perhatikan, sehingga bisa memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan agama yang jelas serta utuh. Kelima unsur itu adalah : Allah, Kitab, Rasul, pemimpin, umat baik mengenai arti masing-masing maupun kedudukan serta hubungannya satu dengan yang lain. Pengertian tersebut telah mencakup dalam makna nasihat. Imam Ragib dalam kitab *al-Mufradat Fil gharibil Qur’an,* dan imam Nawawi dalam ’’*Syarh Arba’in* menerangkan bahwa nasihat itu maknanya sama dengan ”menjahit” (*al-khayatu an-nasihu*), yaitu menempatkan serta menghubungkan bagian (unsur) yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kedudukan masing-masing.[14]

Selanjutnya secara terminologi makna *ad-din* menurut Prof. Taib Thahir Abdul Muin adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa orang yang mempunyai akal memegang (menurut peraturan Tuhan itu) dengan kehendaknya sendiri tidak dipengaruhi, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan di akherat.[15]

Sedangkan menurut H. Agus Salim mengatakan bahwa *ad-Din* adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusanNya, dan oleh rasul-rasulNya yang diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan teladan.[16]

c. Batasan atau definisi agama berasal dari kata ”religi”

Kata *religi* berasal dari bahasa latin yang sering dieja dengan kata *religio.* Di antara penulis Romawi, di antaranya Cicero berpendapat bahwa *religi* itu berasal dari akar kata *leg* yang berarti mengambil, mengumpulkan, menghitung,

atau memperhatikan sebagai contoh, memperhatikan tanda-tanda tentang suatu hubungan dengan ketuhanan atau membaca alamat.[17]

Pendapat lain juga mengatakan, dalam hal ini diungkapkan oleh Servius bahwa *religi* berasal dari kata *lig* yang mempunyai makna mengikat. Sedangkan kata *religion* mempunyai makna suatu perhubungan, yakni suatu perhubungan antara manusia dengan zat yang di atas manusia (supra manusia).[18]

Sedangkan secara terminologi kata *religion* menurut Edward Burnett Tylor (1832-1971), seorang sarjana yang dianggap sebagai orang pertama yang memberikan definisi tentang agama, menurutnya *Religion is the bilief in the spritual beings.*[19]

Sedangkan menurut Emile Durkheim dari Perancis memberikan definisi *Religion is an interpendent whole composed of beliefst and rites (faits and practices) related to sacred things, unites adherents in a single community known as a church.*

Artinya : Agama itu adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar yang satu pada yang lain, terdiri dari akidah-akidah (kepercayaan) dan ibadah-ibadah semua dihubungkan dengan hal-hal yang suci, dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat yang disebut dengan Gereja.[20]

Sedangkan menurut Ogburn dan Nimkhoff adalah *Religion is a system of beliefs, emotional attitude and practices by means of which a group of people attempt to cope with ultimate problems of human life.*

Artinya: Agama itu adalah suatu pola akidah-akidah, sikap-sikap emosional dan praktek-praktek yang dipakai oleh sekelompok manusia untuk mencoba memecahkan soal-soal ultimate dalam kehidupan manusia.[21]

Definisi tersebut mengandung beberapa unsure yaitu :

- Unsur kepercayaan
- Unsur emosi
- Unsur sosial
- Unsur yang terkandung dalam kata ultimate berarti “yang terpenting“ tidak ada yang lebih penting dari padanya atau yang mutlak.

Dengan demikian pengertian agama, baik itu berasal dari kata agama, *ad-din* atau religi merupakan gambaran pengertian agama yang menurut Prof. Dr. Mukti Ali sangat sulit diartikan, karena itu tidak menutup kemungkinan jika ada kalangan-kalangan lain memberikan pengertian yang berbeda pula terhadap konsep atau pengertian agama itu sendiri. Melihat fenomena ini para ahli mencoba mengalihkan persoalan dari definisi agama kepada definisi “orang beragama“ seperti pendapat Mircea Eliade mengatakan :

> *A religion man is one who recognizes the essential differences betwen the sacred and the profane and prefers the sacred.*

Artinya: Orang beragama ialah orang yang menyadari perbedaan-perbedaan pokok antara yang suci dan yang biasa serta mengutamakan yang suci.[22]

2. Asal-usul Agama

Pada awalnya, asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan agama pada diri seseorang itu dilatarbelakangi antara lain oleh beberapa sebab sebagai berikut:

a. Agama adalah produk dari rasa takut

Rasa takut manusia pada alam, dari guruh yang menggetarkan, dari luasnya lautan dan ombak yang menggulung serta gejala-gejala alamiah lainnya. Sebagai akibat rasa takut ini, terlintaslah agama dalam benak manusia. Lucretius, seorang filsuf Yunani menyebutkan bahwa nenek moyang pertama para dewa ialah dewa ketakutan.

Konsep-konsep Koentjaraningrat mengenai dasar-dasar tentang agama sebagai produk dari rasa takut ini terdapat pada empat komponen yang merupakan sistem tiap-tiap religiusitas, yaitu:

- Emosi keagamaan menyebabkan manusia menjadi religius
- Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib (supernatural)
- Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib

- Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan.[23]

Sedangkan menurut Harun Nasution terkait dengan asal usul agama ini ada empat unsur yang terdapat dalam komponen tersebut, yaitu :

- Kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan ghaib sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan ghaib tersebut. Hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan cara mematuhi perintah dan menjauhi larangan kekuatan ghaib tersebut.
- Keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini serta kesejahteraan hidupnya di akhirat tergantung kepada adanya hubungan baik dengan kekuatan ghaib dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu kesejahteraan dan kebahagiaan tersebut juga akan hilang.
- Responden yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama-agama primitif, atau perasaan cinta yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif monoteisme. Lebih lanjut lagi respon itu mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.
- Paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan ghaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.[24]

Sedangkan menurut L. B. Brown ada lima variabel untuk menjelaskan tentang agama yang berkaitan dengan asal usul agama, yaitu :

- Tingkah laku
- Renungan suci dan iman (*belief*)
- Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*)
- Keterikatan (*infolvement*)
- *Consequential effects*.[25]

Asal usul agama sebagai produk rasa takut biasanya diarahkan pada pemahaman tentang kekuatan-kekuatan ghaib yang terdapat pada masyarakat primitif. Orang-orang primitif mempunyai kepercayaan bahwa di dunia terdapat banyak dewa. Dewa-dewa itu merupakan lambang dari kekuatan-kekuatan alam yang dahsyat. Kalau roh-roh dalam animisme belum diketahui tugas-tugasnya, maka dalam masyarakat primitif yang berketuhanan politeisme telah mempunyai tugas, misalnya ada dewa api, dewa angin, dewa topan, dewa guntur, dewa perang, dewi kesuburan, dewi kecantikan dan lain-lain. Misalnya pada masyarakat Mesir Kuno orang mempercayai dewa matahari yang disebut dengan Dewa Ra, sedangkan di India disebut surya, dan Persia disebut mythra. Orang-orang primitif tidak hanya memberi sesaji dan persembahan kepada dewa-dewa itu akan tetapi juga menyembah dan berdoa agar mereka selalu berada dalam keselamatan, kemakmuran serta terhindar dari malapetaka.[26]

Dalam pertumbuhannya ajaran yang mempercayai banyak dewa berkeyakinan bahwa tidak ada yang lebih tinggi kekuasaannya antara masing-masing dewa. Bahkan bisa jadi mereka berkeyakinan bahwa antara dewa yang satu dengan yang lain saling bersaing dan bertentangan, misalnya antara dewa api dan dewa hujan, dewa musim panas dengan dewa musim dingin, dewa musim kemarau dengan dewa musim kesuburan dan lain sebagainya.

Tetapi lama kelamaan di antara dewa-dewa itu ada yang dianggap lebih tinggi kesaktiannya, sehingga lebih dihormati dan dipuja akhirnya timbul pemujaan terhadap dewa-dewa tersebut. Misalnya dalam agama Hindu pada masa permulaan Weda, ada tiga dewa yang menonjol yaitu Dewa Indra, Mitra dan Waruna. Dalam perkembangan selanjutnya timbullah pemujaan atas Trimurti yang terdiri dari Brahma, Wisnu dan Siwa. Selanjutnya dalam agama Mesir Kuno juga dikenal dengan Dewa Osiris, Isis (istrinya) dan Horus (anaknya). Dalam bahasa Arab misalnya sebelum pra Islam dikenal juga dengan Dewa Lata, Uzza dan Manata. Adakalanya satu dari dewa-dewa itu ada yang meningkat di atas dewa-dewa lainnya seperti Zeus dalam agama Yunani Kuno, Yupiter dalam agama Romawi dan Ammon dalam agama Mesir Kuno. Hal ini belum berarti pengakuan pada satu Tuhan, tetapi baru pada pengakuan pada dewa terbesar di antara dewa yang banyak

b. Agama adalah produk dari kebodohan

Sebagian orang percaya bahwa faktor yang mewujudkan agama adalah kebodohan manusia, sebab manusia sesuai dengan wataknya selalu cenderung untuk mengetahui sebab-sebab dan hukum-hukum yang berlaku atas alam ini serta yang terjadi di dalamnya. Mungkin karena tidak berhasil mengenalnya, maka ia menisbahkan hal itu kepada sesuatu yang bersifat metapisis.

Hal ini terkait erat dengan adanya persepsi manusia bahwa ada kekuatan yang berada di luar dirinya telah mendorong seseorang untuk merasa takut mencari perlindungan, demi keselamatan dan kebahagiaan hidupnya. Ketika manusia merasa takut akibat adanya bencana alam, gempa bumi dan tsunami maka mereka bersama-sama secara individu melakukan persembahan terhadap dewa laut, dewa alam, dewa bumi dan sebagainya. Ketika masyarakat merasa takut terhadap angin topan yang melanda perkampungan, takut pada api yang membakar seluruh hutan dan sawah ladangnya, maka dengan kebodohannya mereka melakukan pemujaan terhadap dewa angin dan api. Jadi sangat mungkin karena didorong oleh kebodohan itulah manusia menumbuhkan keyakinan terhadap ”zat yang dianggap sakral”. Keyakinan terhadap zat yang dianggap tuhan itu, melahirkan konsekuensi peribadatan berbentuk ritual yang berdasarkan pada aturan-aturan yang ditentukan secara normatif.

c. Pendambaan akan keadilan dan keteraturan

Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa sebagian orang memperkirakan bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaannya akan keadilan dan keteraturan. Keadilan dalam masyarakat dan alam, karena itu ia menciptakan agama dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan-penderitaan kejiwaannya.[27]

Kemudian Karljung dalam Yusuf Sou’yb mengartikan bahwa agama merupakan penjelmaan tata cara hidup manusia yang dikembangkan oleh manusia untuk mengatur kehidupannya, disebabkan karena ketakutan dan kekecewaan yang telah tertanam di alam bawah sadar manusia.[28]

Terkait erat dengan sifat manusia itu sendiri sebagai fitrahnya maka tidak heran jika konsep ajaran-ajarannya selalu berubah-rubah sesuai dengan kemauan pemeluknya serta kekuatan metapisis di luarnya hingga sampai pada keuniversalannya. Karena untuk mengupayakan agama sebagai bentuk pendambaan akan keadilan dan keteraturan, maka agama diformulasikan ke dalam dua sistem yaitu :

1. Agama sebagai sistem budaya

Agama sebagai sistem budaya yang bersifat kognitif, meliputi unsur-unsur pokok yang di dalamnya terdapat *knowled* (pengetahuan), *belief* (kepercayaan), *value* (nilai) dan norma-norma. Melalui ajaran-ajarannya, agama memberikan sumbangan pengetahuan yang sangat berharga bagi manusia untuk mengetahui sesuatu yang mungkin tidak ditemukan melalui akal pikiran. Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari agama, timbul suatu kepercayaan dalam diri seseorang terhadap sesuatu yang mungkin dia sendiri belum pernah melihatnya. Menurut William Howells mengatakan bahwa percaya dalam agama adalah penerimaan suatu ide (gagasan) secara khusus dengan sikap yang lebih mendalam dan tidak membutuhkan formulasi yag sangat jelas. Percaya adalah perasaan yang sangat kuat bahwa ada kekuatan yang luar biasa di alam raya.[29]

Agama juga memberikan sumbangan berupa nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruk, dilarang atau dibolehkan dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai agama-agama tersebut sudah barang tentu telah diwujudkan dalam kehidupan yang nyata serta dalam bentuk aturan-aturan (norma) yang diberlakukan dalam kehidupan bersama. Agama juga telah memberikan sumbangan berupa aturan-aturan (norma) sebagai pedoman yang harus dilaksanakan agar manusia atau masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang baik.

Sebagai suatu sistem budaya, agama berfungsi memberikan pengawasan (kontrol) terhadap sistem-sistem lain yang bersifat kondusif. Oleh karena itu, eksistensi agama tidak akan bermakna tanpa melibatkan sistem sosial dalam bentuk organisasi, lembaga atau pranata-pranata (sistem sosial). Sistem sosial juga hanya

akan menjadi lambang yang tidak bermakna tanpa di dukung sistem kepribadian dan sistem perilaku dalam bentuk pengamalan keagamaan yang berkembang secara individual dalam masyarakat. secara konkrit, sistem kepribadian dan sistem perilaku keagamaanlah yang mendukung keberadaan suatu agama. Dengan kata lain, agama sebagai sistem budaya berfungsi memberikan pengawasan (*controling*) dan tidak bisa lepas dari sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem perilaku yang mendukung eksitensi agama dalam kehidupannya (*conditioning*).[30]

Berkaitan dengan agama sebagai suatu sistem, lebih jauh Geertz menjelaskan dalam *"Understanding Religion and Culture" : Antropological and Teological Perspectives,*

1. *A system of syimbols which act to*
2. *Estabilish powerful, ersuasive and long lasting moods and motivatons in man by*
3. *Formulating conceptions of general order of exsistence*
4. *Clothing these conceptions with such an aura of factuality that*
5. *The moods and motivations seem uniquely realistic.*[31]

Pendekatan sistematik memandang agama sebagai suatu sistem budaya (seperti yang diungkapkan oleg Geertz: *The Religion as a cultural System)* karena agama mengandung seperangkat sistem pengetahuan kepercayaan, norma dan nilai, yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan, di mana satu sama lain saling mengontrol dan mendukung. Sistem pengetahuan (*knowledge),* sistem kepercayaan (*bilief),* norma (*norms)* dan nilai (*values)* yang terkandung dalam agama, secara kognitif memang baru merupakan gagasan yang abstrak, dan harus direalisasikan dalam wujud yang lebih konkrit. Manifestasi dari itu, secara sibernatika (menurut teori tindakan Parsons dalam *"Social Action")* memerlukan sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem perilaku untuk mendukung wujud agama yang sebenarnya. Melalui sistem sosial, agama dapat dilihat eksistensinya dari jenis-jenis organisasi, lembaga, institusi yang mengindikasikan warna agama. Tetapi hal ini pun belum benar-benar konkrit sebelum didukung oleh penampilan kepribadian, *performance*

dan lebih konkrit lagi dengan melihat *behavior* (perilaku atau amal) dari para pemeluk agama yang bersangkutan.[32]

Agama sebagai sistem budaya hanya dapat dipelajari, diketahui dan dimengerti melalui simbol-simbol yang berlaku di masing-masing agama. Itu sebabnya Geertz menyebutkan agama sebagai juga sebagai sistem simbol *(The Religion is a System of Syimbols).* Hakikat yang bisa dipelajari dan diamati adalah simbol-simbol agama yang diangap sakral. Nama Allah dalam sistem keyakinan Islam misalnya, tidak bisa diwujudkan secara kasat mata, karena Allah itu Maha Ghaib: Ada tetapi tidak mungkin kita bisa melihatNya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. memantapkan strategi keimanan seseorang dengan cara menyembah Allah, seakan-akan kita melihatNya. Andai kata kita tidak bisa melihatNya, maka sesungguhnya Allah tetap melihat kita. Ketika kita yakin sedang ”menyembah” Allah, yang kita baca dan kita saksikan dalam kehidupan beragama sehari-hari adalah simbolNya, bukan hakikat wujudNya, karena sistem budaya hanya bersifat kognitif. Sedangkan yang abstraksinya dapat disaksikan melalui sistem pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai yang terkandung dalam ajaran agama.

Pendekatan terhadap sistem pengetahuan, dapat dilakukan dengan mempelajari kitab-kitab suci agama, catatan-catatan kuno tentang wahyu yang pernah diturunkan (manuskrip, lembaran-lembaran ayat suci (suhuf) atau ucapan-ucapan nabi pembawa agama (hadits).

Sistem pengetahuan alam misalnya, dapat dipelajari melalui kitab suci al-Qur’an, hadits Rasulullah, ucapan sahabat atau ulama yang terhimpun dalam kitab tersendiri. Sistem pengetahuan mengandung informasi tentang kejadian alam, hakikat Tuhan yang telah menciptakan alam itu serta sejarah peradaban manusia; yang secara keseluruhan perlu diketahui oleh manusia. Dengan pengetahuan itu, manusia akan menyadari keberadaan dirinya di sisi Tuhan, yang pada akhirnya mengantarkan seseorang lebih mengenal Tuhannya sebagai pencipta, sehingga manusia semakin yakin siapa Tuhan yang layak dipuja dan disembah. Sistem kepercayaan akan dirasakan lebih kuat jika didasarkan pada sistem pengetahuan

yang dimiliki. Melalui kajian terhadap diri dan alam sekitar, akhirnya seseorang akan sampai juga pada pengenalan terhadap Tuhannya.

Banyak rahasia kehidupan manusia yang mungkin tidak terungkap dengan ilmu pengetahuan, karena keterbatasan akal pikiran. Namun, melalui pengetahuan yang bersumber dari agama, manusia mendapat informasi yang bersifat metafisik sekalipun, yang kadang-kadang tidak terjangkau oleh ilmu pengetahuan. Keberadaan surga dan neraka, proyeksi kehidupan manusia di akhirat, tentang terjadinya hari kiamat, kehidupan di alam kubur serta eksistensi malaikat, jin dan makhluk-makhluk ghaib, hanya dapat diperoleh informasinya melalui agama. Bahkan, pengetahuan tentang siapa hakikat Tuhan yang patut disembah, yang dianggap Maha Suci (sakral), tidak mungkin bisa diperoleh, kecuali dari agama yang dapat memberikan informasi kepada umatnya, sehingga dapat diyakini sepenuh hatinya.

Agama pada umumnya termasuk Islam, telah mengajarkan umatnya untuk percaya kepada yang ghaib. Tuhan, wahyu, kiamat, hari akhirat, malaikat, jin, setan, surga atau neraka, termasuk makhluk ghaib. Hal-hal yang disebutkan, jelas tidak dalam kategori gejala yang dapat diamati. Mungkin saja dikatakan dalam ajaran agama bahwa para nabi pernah mengalami apa yang disebut proses menerima wahyu atau berkomunikasi dengan malaikat, memperoleh keistimewaan berupa mukjizat. Hal itu semua merupakan bagian dari peristiwa ghaib yang hanya harus dipercayai dan bukan pengalaman langsung yang bisa dialami oleh manusia biasa pada umumnya. Kepercayaan dalam suatu agama yang diterima berdasarkan pengetahuan atau keyakinan sendiri, memang tidak seluruhnya dapat diteliti dan diamati, karena dalam sistem keyakinan agama itu, menurut Emile Durheim mengatakan bahwa selalu terdapat hal-hal yang bersifat sakral berkaitan dengan hal-hal ukhrowiyah dan bersifat profan berkaitan dengan hal-hal duniawiyah.[33]

Menurut Harsya W. Bachtiar membedakan kepercayaan keagamaan yang bisa diteliti adalah kepercayaan yang ghaib, tidak bisa dibuktikan berdasarkan kenyataan (empirit). Sedangkan kepercayaan yang bisa diteliti adalah kepercayaan keduniaan (tradisi) berkenaan dengan kenyataan yang diwujudkan di dunia.

Kepercayaan yang bersifat tradisi inilah yang dapat dijadikan objek pengamatan antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi dan filologi. Banyak gagasan agama sebagai sistem budaya yang mengandung kepercayaan untuk diterima secara tradisional oleh para pengikut suatu agama. Gagasan kepercayaan misalnya tentang penyaliban Yesus dalam ajaran Gereja baik Katolik maupun Protestan merupakan sistem kepercayaan yang mutlak harus diterima oleh umat Kristen. Ada nilai-nilai dogmatika dalam Gereja, walaupun mengandung interpretasi berbeda. Menurut Gereja Katolik dogmatika berartikepercayaan yang harus diterima apa adanya dari isi Alkitab, tanpa kritik dan tanpa protes. Sedangkan Gereja Protestan memahami dogmatika sebagai upaya kajian penganut Gereja terhadap misi Alkitab, karena itu di mata umat Katoik, Alkitab tertutup untuk menerima penafsiran, selain imam yang dianggap wakil Tuhan. Sedangkan di mata kaum Protestan, Alkitab justru terbuka untuk dikaji, dipelajari dan ditelaah agar umat Gereja memperoleh pemahaman yang utuh dari kitab sucinya.[34]

Secara antropologis kepercayaan yang bersifat tradisional ini dapat disaksikan gejala-gejalanya, baik dari sistem credo (12 syahadat rasul) yang selalu dibacakan pada setiap kebaktian di Gereja atau dari tanda-tanda salib yang secara simbolik melambangkan kepercayaan terhadap penyaliban Yesus. Kepercayaan terhadap adanya roh-roh halus atau arwah yang sudah meninggal, yang kemudian dapat kembali lagi melakukan reingkarnasi dalam agama Hindu misalnya dapat disaksikan gejalanya dari tradisi yang berkembang di kalangan mereka. Menurut keyakinan umat Hindu, arwah orang yang meninggal masih berada di sekitar rumah selama satu minggu untuk mencari peluang reingkarnasi (penjelmaan kembali) ke dalam jasad keluarga yang hidup. Agar proses reingkarnasi tidak berlangsung begitu cepat, maka keluarga yang masih hidup mengadakan pertemuan di malam hari untuk berjaga-jaga, sambil membakar kemenyan dan menyebar bau kembang, sehingga arwah orang yang sudah meninggal itu tidak mungkin kembali dan mengganggu keluarga yang hidup. Kegiatan semacam ini dilanjutkan pada hari keempat puluh, ke seratus dan ke seribu, sebagai suatu tradisi yang berkesinambungan. Tradisi kepercayaan umat Hindu itu juga dapat diamati

gejalanya di Indonesia, meskipun sudah tidak asli lagi karena proses sinkritisme budaya. Percampuran antar kebudayaan dan kepercayaan penduduk asli Indonesia, termasuk umat Islam di dalamnya harus diakui telah terjadi sejak awal masuknya Islam ke Indonesia.[35]

Sinkritisme budaya itu telah melahirkan tradisi *tahlil* setiap adanya kematian anggota keluarga. Bacaan-bacaan *tahlil, tasbih, tahmid, taghfir* adalah tradisi Islam yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad untuk membiasakannya sebagai kalimat *thoiyyibah* dalam zikir, ringan diucapkan tetapi akan menambah bobot timbangan di hari akhir. Sementara itu acara makan-makan di tempat anggota keluarga yang terkena musibah kematian, membakar kemenyan, meletakkan kembang di gelas, selamatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, seribu hari dan seterusnya merupakan bentuk sinkritisme budaya dari agama Hindu. Gejala kepercayaan yang dapat diamati juga dijumpai di kalangan umat Islam, berkaitan dengan kehidupan di alam kubur. Umat Islam meyakini bahwa ada kehidupan di alam kubur bagi mereka yang sudah meninggal. Hal itu dapat disaksikan gejala-gejalanya dari tradisi kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Islam. Misalnya *talqin* bagi orang yang meninggal di atas kuburan pada waktu berlangsungnya pemakaman. Gejala-gejala kepercayaan itu dapat diamati dalam proses berlangsungnya *talqin*.[36]

Sebagai sistem budaya, agama juga dapat didekati melalui norma (aturan) yang ditentukan serta berlaku pada setiap agama. Banyak norma yang diajarkan oleh agama menjadi tuntunan peraturan bagi para pengikut agama yang bersangkutan. Secara empirik, norma-norma agama itu dapat dipelajari dan diamati dengan memperhatikan gejala-gejala ketentuan hukum atau aturan yang diberlakukan dalam masyarakat beragama. Normanya sendiri barangkali secara konkrit tidak dapat disaksikan, karena bersifat kognitif. Namun gejala-gejala tentang adanya norma agama dapat dilihat dari ketentuan hukum yang berlaku, peraturan, undang-undang, kaidah, dan rambu-rambu peringatan dalam kitab suci. Misalnya dalam Gereja Katolik ada ketentuan Pastor tidak boleh menikah sepanjang hidupnya selama mengemban tugas sebagai imam (karena dianggap

wakil tuhan yang harus senantiasa berkonsentrasi dalam memberikan pelayanan pada umat), ketentuan untuk mengaku dosa bagi orang Katolik yang telah melakukan dosa sendiri, serta ketentuan memakan roti dan minum anggur dalam setiap sakramen. Gejala norma agama juga dapat dipelajari dalam ajaran Budha, berkaitan dengan keharusan jalan kebenaran serta menjauhi larangan untuk berkata dusta dan mengambil hak orang lain. Dalam ajaran Islam juga banyak mengandung norma agama, yang gejalanya dapat diperhatikan dari adanya ketentuan-ketentuan tentang jenis makanan dan minuman yang halal dan yang haram, larangan berbuat zina, larangan memakan riba, dan lain sebagainya.[37]

Di dalam agama secara empirik sistem nilai tidak dapat diamati langsung, karena bersifat abstrak. Menurut ajaran agama, nilai baik dan buruk hanya dapat didekati berdasarkan kepercayaan masing-masing umat yang bersangkutan, begitu pula dengan nilai dosa dan pahala. Pengamatan hanya dapat dilakukan terhadap gejala-gejala sikap orang beragama ketika melakukan suatu perbuatan atau menghindari suatu perbuatan. Seorang muslim misalnya, begitu semangat dalam melakukan ibadah, begitu semarak menyambut datangnya bulan puasa, berani mengorbankan harta benda, untuk menunaikan ibadah haji ke Kota Mekkah dan lain sebagainya. Apabila diamati hal-hal tersebut memiliki motivasi tinggi dalam mengejar nilai-nilai pahala yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah tersebut. Begitu juga sebaliknya ketaatan menjauhi larangan berbuat maksiat dan durhaka adalah indikasi kuat bahwa yang bersangkutan takut melakukan perbuatan dosa. Sistem nilai yang terdapat dalam setiap agama sangat berpengaruh dalam memberikan motivasi pada seseorang yang menjadi penganut agama yang taat, untuk menumbuhkan kepercayaan dalam melaksanakan pengabdian dan mentaati norma-norma yang berlaku. Secara sistematik dapat digambarkan bahwa sub sistem dalam agama saling terkait dan tidak bisa di pisahkan. Kepercayaan seseorang kepada zat yang dianggap Tuhan, apa dan bagaimanapun bentuknya akan mendorong seseorang untuk melakukan pengabdian maupun penyembahan, sebagai konsekuensi logis dari sistem keyakinan yang dianutnya. Sistem pengabdian, persembahan, kebaktian atau peribadatan yang dilakukan secara ritual,

tentu tidak akan mungkin dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, jika tidak ada tata aturan atau norma yang mengaturnya. Sistem norma memberikan panduan bagi manusia dengan melaksanakan pemujaan atau persembahan kepada zat yang dianggap Tuhan. Sistem norma juga yang memberikan petunjuk berupa perintah dan larangan bagi pemeluk bagi suatu agama. Sumber norma itu bisa berasal dari wahyu yang datang dan terhimpun dalam kitab suci atau juga bisa sebagai hasil renungan para pemimpin dan tokoh agama ketika menyepi atau menyendiri. Sistem norma memberikan dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan ibadah secara *kondisioning*, sekaligus juga memberikan kontrol terhadap sikap dan prilaku seseorang dalam agama. Ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama yang dianut sesungguhnya dapat diamati dari tingkat ketaatan orang tersebut dalam mematuhi norma-norma agama yang telah ditentukan, dan tingkat pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. Ketaatan orang beragama terhadap sistem norma juga tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sistem nilai yang memberikan harapan berupa pahala bagi orang yang melakukan kebajikan atau ancaman berupa siksa bagi individu yang banyak berbuat dosa. Dengan demikian, melalui pendekatan sistematik, akan dapat diketahui, dipelajari, dan diteliti keberagamaan seseorang berdasarkan gejala-gejala prilaku yang dipengaruhi oleh sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, dan sistem norma serta nilai agama yang dianutnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa agama sebagai sistem budaya merupakan pendekatan nilai agama yang cukup sistematis.[38]

2. Agama dianggap sebagai sistem yang gagal untuk menciptakan keadilan dan keteraturan

Kelompok-kelompok yang merasa kurang ”nyaman” dan tepat mendapatkan makna ”agama” hal ini menjadikan orang-orang menempatkan posisi ini dengan membentuk gerakan atau pola pemahaman yang baru. Karenanya tidak mengherankan apabila pada dekade akhir-akhir ini di Indonesia selalu dimarakkan oleh tampilnya atau munculnya aliran-aliran atau paham-paham keagaman yang baru. Menurut para pengamat mengapa hal ini muncul? Berpijak dari pemikiran

Murtadha Muthahhari tentang latar belakang atau asal-usul agama yang menjelaskan bahwa agama lahir dilatar belakangi oleh pendambaan akan keadilan dan keteraturan, maka lahirnya agama-agama baru, atau paham-paham baru, atau juga aliran-aliran baru merupakan kondisi yang alamiah. Munculnya sejumlah gerakan-gerakan bentuk keagamaan baru di luar tradisi agama *mainstream*, seperti Ahmadiyah, Komunitas Eden, dan lain sebagainya memicu pro dan kontra. Di satu sisi ia dianggap penyimpangan dari arus utama tradisi agama yang telah mapan, sementara di sisi lain ia justru dianggap sebagai respon terhadap agama *mainstream* yang dianggap tidak lagi berpihak kepada para *spirituality seekers.* Para pencari kenikmatan spritualitas itu beranggapan bahwa agama-agama *mainstream* telah gagal memberi ruang bagi perkembangan spritualitas.

Respon publik terhadap kelahiran mereka memang beragam. Tapi yang penting dicatat, khusus di Indonesia kelahiran praktek-praktek keagamaan terkait dengan adanya dua kondisi penting yang saling berpengaruh, yaitu menguatnya semangat konservatisme Islam dan terbukanya iklim kebebasan beragama pasca runtuhnya rezim Orba. Tetapi iklim kebebasan yang muncul seiring keruntuhan rezim lama itu, juga menjadi faktor yang tidak bisa dinafikan bagi kelompok-kelompok konservatif bahkan radikal. Akibatnya kebebasan mengekspresikan tidak hanya terjadi pada level sosial dan teologis, perdebatan tentang lahirnya praktek-praktek keagamaan baru juga sudah menjadi perdebatan dalam tradisi akademis. Meskipun dinamika praktek keagamaan ini menunjukkan gejala meningkat, perkembangan wacana tentang "agama baru" tampaknya belum begitu pesat. Sementara kajian-kajian akademis belum mendapatkan tempat, di tingkat masyarakat dan negara gejala itu justru dianggap persoalan yang tidak kalah problematikanya. Karena itu kelahiran paham-paham baru ini difalsifikasi secara teologis. Tetapi secara sosiologis fenomena ini sangat mungkin dihubungkan dengan berkembangnya kebebasan berekspresi dalam beragama. Sejumlah teoretisi seperti Gordon Melton, Peter Clarke dan Greenfield selalu menghubungkan gejala ini dengan semangat untuk keluar dari dominasi penafsiran dan ekspresi keagamaan kelompok tertentu atau tepatnya agama yang *mainstream.*[39] Greefield

mengatakan lebih jauh bahwa kelahiran keagamaan baru itu tidak akan pernah lepas dari tradisi-tradisi agama induk (*mainstream*). Hal ini dipahami sebagai sekelompok aktor (orang dalam suatu komunitas) yang sama-sama mempunyai paradigma transcendental dalam beragama, sebagai hasil swa-pemahaman mereka terhadap doktrin agama tertentu. Biasanya mereka menawarkan sebuah pandangan dunia baru yang menggabungkan elemen-elemen global dan lokal, tradisional dan inovasional serta replektif dan praktis.

Melalui kerangka itu, pendapat Murtadha Muthahhari bahwa motivasi keterikatan manusia kepada agama ialah pendambaannya akan keadilan dan keteraturan. Keadilan dalam masyarakat dan alam, karena itu ia menciptakan ”agama” dan berpegang erat kepadanya demi meredakan penderitaan-penderitaan kejiwaannya, merupakan jawaban akan munculnya agama-agama baru di negeri ini. Dalam ke-seharian kita disebut dengan aliran-aliran yang menyesesatkan. Inilah satu sisi fenomena jawabannya.

C. Kesimpulan

Secara historis, tulisan ini telah menjelaskan definisi atau batasan agama dengan tiga bentuk yakni, agama yang berasal dari kata ”agama” itu sendiri, kata ”*ad-Din*” dan ”*religi*”. Akan tetapi walaupun demikian, para ahli hingga saat ini masih memberikan peluang, jika masih ada orang yang dapat memberikan makna tersendiri dari kata ”agama” itu sendiri.

Memahami konsep ”agama” dari dulu hingga saat ini memang sangat subjektif untuk diberi penafsiran. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Dr. H. Mukti Ali yang mengatakan bahwa memberikan definisi agama itu sangat subjektif. Hal ini karena :

1. Karena pengalaman agama adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistis, tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri, atau sesuai dengan pengalaman agama sendiri. Oleh karena itu tidak ada orang yang bertukar pikiran tentang pengalaman agamanya dapat membicarakan satu soal yang sama.

2. Bahwa barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama, karena agama merupakan hal yang sakti dan luhur.

Berpijak dari pemahaman tersebut, tidak heran jika fenomena munculnya agama-agama baru sebagai wujud asal-usul atau latar belakang pendambaannya akan keadilan, ketenangan dan keteraturan di muka bumi ini, karena memang aliran-aliran yang muncul tidak pernah terlepas dari agama *mainstreamnya.*

***Endnote* :**

---

[1] Zakiah Deradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* Bulan Bintang, Jakarta,1973, hal.12
[2] Syafa'at, *Mengapa Anda Beragama Islam,* Wijaya, Jakarta, 1965, hal. 20
[3] Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama,* Badan Penerbitan IAIN Wali Songo Press, hal. 1-2
[4] T. H. Thalhas, *Pengantar Studi Ilmu Pernbandingan Agama,* Galura Pase, Jakarta, 2006, hal. 19.
[5] Taib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam II,* Pen. Widjaja, Jkaarta, 1973, hal. 5
[6] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid 3,* Universitas Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 5
[7] *Ibid.,* hal. 5
[8] Prof. Dr. h. Mukti Ali, *Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional,* Yayasan An-Nida', Yogyakarta, 1969, hal. 9
[9] Harun Nasution, *Op.cit.,* hal. 9
[10] Taib Thahir Abdul Muin, *Op.cit.,* hal. 6 dan 122.
[11] Mahmud Syaltut, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah,* Daarul Qalam, Qahirah, cetakan ketiga, 1966, hal. 74
[12] Hasbi ash-Shiddiqy, *Al-Islam,* Bulan Bintang, Jakarta, 1952, hal. 50.
[13] Ustaz Imam Ghazali bin Hasan, *Kitab al-Imamah,* Pustaka Al-Makmuriyah, Surakarta, 1981, hal. 43.
[14] Imam Ragib, dalam Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, wali Songo Press, Yogyakarta, hal. 5
[15] Thaib hahir Abdul Muin, *Op. cit.,* hal.5
[16] Agus Salim, *Tauhid, Taqdir, Tawakal*, Tintamas, Jakarta, 1967, hal. 6
[17] A. C. Bouquet, *Comperative Religion*, Peguin Book, Inc, Harmondsworth, Middlessex, England, 1973, hal. 3.
[18] *Ibid*
[19] *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. 10, hal. 663
[20] H. M. Rosyidi, *Empat Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 49.
[21] *Ibid.*
[22] *Ibid.*
[23] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentaliet dan Pembangunan,* PT. Gramedia, Jakarta, 1974, hal. 138
[24] Harun Nasution, *Op.cit.,* hal. 11
[25] L. B. Brown (Ed), *Psycholoy and Religion,* Penguin Book Inc., London, 1973, hal. 62
[26] Ibnu Jarir, *Mengenal Agama-agama Besar,* Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 1984, hal. 39
[27] Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama,* Mizan, Bandung, 1986, hal. 45
[28] Yusuf Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia,* Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983, hal. 17
[29] William Howells, *Penyembahan Berhala Orang Primitif dan Agamanya,* Newyork Amerika Museum of Natural Histori, 1962, hal. 24
[30] Prof. Dr. H. Abdullah Ali, M.A, *op. cit,* hal. 35
[31] Clifford Geeertz, *Religion as a Cultural System,* Micheal Banton, 196, hal.63
[32] Prof. Dr. H. Abdullah Ali, M.A, *Op. cit,* hal. 36
[33] *Ibid.,* hal. 38-39
[34] *Ibid.,* hal. 40
[35] *Ibid.*
[36] *Ibid.*
[37] *Ibid*
[38] *Ibid.*
[39] Pradana Boy ZTF, *Agama Baru dan Kebebasan Beragama,* Artikel, 1408, 2006